

BAB I
MANUSIA, BERPIKIR, DAN
FILSAFAT



Berani hidup berani berpikir.
Ersis Warmansyah Abbas

1.1 MANUSIA MAKHLUK BERPIKIR

Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan sempurna. Ciptaan Allah SWT yang paling sempurna adalah manusia. Satu dari sekian indikator kehebatan manusia sebagai pertanda makhluk paling sempurna adalah kemampuan berpikirnya. Berdasarkan kemampuan berpikir tersebut manusia mampu membangun kehidupan, membangun kebudayaan, yang tidak mungkin dikembangkan makhluk lain. Dalam membangun kebudayaan manusia membangun dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Perkembangan ilmu dan teknologi sebagai “hasil” berpikir manusia menjadikan manusia mampu “*me-manage*” makhluk lain penghuni bumi. Allah SWT menitahkan manusia sebagai Khalifah Bumi.

Dalam al-Qur’an puluhan kali Allah SWT memberi tahu, mengingatkan, dan menantang, agar manusia menggunakan pikirannya. Apakah kamu tidak berpikir? Apakah kamu tidak tafakur? Atau, dalam berbagai tantangan yang menggugah agar manusia menggunakan piranti canggih yang dalam bentuk *hardware* kita sebut otak. Sebagai *hardware*, manakala otak dioperasikan menjadikan *software* dalam bentuk pikiran. Tidak heran, karena begitu mengagungkan pikiran, Rene Descartes berujar: *cogito ergo sum* (Aku berpikir maka aku ada).

Pernah membaca buku *Ilmu dalam Perspektif* karya Jujun S. Suriasumantri? Kulit buku yang merupakan kumpulan kalangan banyak pakar tentang berpikir tersebut menempatkan gambar patung Augusto Rodin sebagai ilustrasi sampulnya. Jujun bertanya mengingatkan kita: Pernakah Anda melihat patung termasyhur dari Augusto Rodin: seorang manusia yang sedang tekun berpikir?

Manusia, Berpikir, dan Filsafat

Dialah lambang kemanusiaan kita, *homo sapiens*, makhluk yang berpikir. Sekalipun saya bukan pendukung Teori Evolusi Darwin, perlambang tersebut tepat. Terlepas ungkapan Rene Descartes yang menurut penulis berlebihan, sebab berpikir adalah karena adanya manusia, apa pun itu, sebagaimana ditulis Jujun S. Suriasumantri (2009: 1) “Berpikir itulah yang mencirikan hakekat manusia dan karena berpikirlah dia menjadi manusia”.



Sebagai manusia, setiap saat kita berpikir, bahkan ada yang berpendapat, ketika tidur pun manusia berpikir, atau setidaknya otaknya masih bekerja yang terdeteksi dari mimpi. Hal apa saja dijadikan obyek berpikir; dari masalah super kompleks seperti eksistensi Sang Mahapencipta sampai kutil yang menempel di kulit; dari kenapa sedari kecil kita dipasok informasi, Indonesia dikurniahi oleh Allah SWT dengan kekayaan alam, tetapi kenapa bangsa tercinta ini belum berkehidupan dalam kemakmuran?

Begitulah. Apa saja menjadi obyek berpikir manusia, dan bahwa sesungguhnya, berpikir merupakan proses membuahakan pengetahuan. Pengetahuan sebagai produk berpikir, bukan saja menjadikan manusia kenal siapa dirinya, siapa penciptanya, dan segala hal yang mampu dijangkau pancaindra dan pikirannya. Proses berpikir tersebut menjadi manusia mengetahui berbagai hal, menjadikan manusia berpengetahuan yang kemudian menjadikannya sebagai makhluk terunggul di jagat raya. Karena kemampuan berpikir itulah manusia menjadi “panglima” yang mampu memanfaatkan dan “mengelola” apa-apa yang ada di dunia. Dalam bahasa agama, manusia yang berpikir mampu menyandang tugas kekhalfaannya di bumi.

Manusia makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat beruntung. Allah SWT membekali manusia otak sebagai piranti untuk berpikir. Otak adalah perangkat paling berharga di tubuh manusia berupa jaringan sel saraf (*neuron*). Allah SWT membekali setiap manusia dengan setriliun sel saraf berupa 100 milyar sel saraf aktif dan 900 milyar sel saraf pendukung. Setiap sel saraf mampu berkoneksi 20.000 sehingga otak menjadi alat berpikir di tubuh manusia yang tidak terbatas (*unlimited*). Hanya saja, otak tersebut adakalanya menjadi *The Sleeping Giant* di tubuh manusia.

Konon, Albert Einstein (1879-1917) sebagai manusia yang dinobatkan sebagai gambaran manusia jenius di jagat raya ini barulah memakai 3% dari kapasitas otaknya. Tidak salah bertanya: berapa persen kita telah menggunakan kapasitas otak kita? Allah SWT sebagai pencipta manusia pada dasarnya membekali manusia dalam kelahirannya sebagai manusia jenius, *born to be a genius*. Sekalipun demikian, manusialah yang menentukan, dimanfaatkan atau tidak, dikembangkan atau ditidurkan, bahkan digunakan untuk kebaikan atau kejahatan, otak yang dihibahkan kepadanya.

Allah SWT, pada firman pertama kepada Muhammad Rasulullah SAW melalui Malaikat Jibril, memerintahkan membaca. *Iqra', iqra', iqra'* ... Membaca, membaca, dan membaca. Membaca yang tersurat dan tersirat. Membaca alam, membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Allah SWT mengajarkan manusia dengan *kalam*, dengan jagat raya dan segala isinya, agar manusia berpikir, dan menggunakan pikirannya.

Sekali lagi, dengan berpikirlah manusia menjadi manusia. Perangkat berpikir telah diberikan Allah SWT bersamaan dengan ditiupkannya roh, dan kemudian Allah SWT memerintahkan ... *Iqra', iqra', iqra'* ... agar kemampuan berpikirnya menyempurna untuk mengetahui dirinya, mengetahui Sang Mahapencipta dengan segala kekuasaannya; ***datang dari mana, sedang dimana dan melakukan apa, dan hendak kemana***. Modal berpikir berian Allah SWT itu hendaklan diasah dengan membaca, membaca yang tersirat dan terseurat, membaca yang ada dan tiada.

Dengan berpikir manusia berpengetahuan. Pengetahuan manusia terus menerus bertambah, berakumulasi tanpa batas selama manusia mampu berpikir. Tanpa berpikir, sekalipun secara fisik manusia hidup, sesungguhnya dia mati dalam hidup. Hidup tanpa berpikir berarti mati dalam hidup. Berpikir jalan kehidupan.

Dengan demikian, konsep berpikir bukanlah menjauhkan manusia dari penciptanya, tetapi menjadi sarana manusia untuk mengenal dirinya, membahagiakan dirinya, dalam pengenalan penciptanya. Bahwa ada buah pikir manusia yang bertumpu pada prinsip, dengan kemampuan berpikir mampu meniadakan, bahkan menafikan keberadaan Sang Mahapencipta, itu soal lain. Penulis buku ini berpegang teguh, Sang Mahapencipta, Allah SWT adalah hulu sekaligus muara keberpikiran manusia.

Berdasarkan landasan berpikir demikian, mempelajari filsafat berarti mengokohkan konsep berpikir menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, kemampuan berpikir manusia tertinggi adalah ketika dia mampu memahami eksistensi Allah SWT dalam kepahaman terhadap dirinya dan ciptaan Allah SWT. Pola berpikir demikian, menempatkan filsafat sebagai alat berpikir, alat untuk memudahkan manusia berpikir.

Artinya, berfilsafat berarti berpikir secara radikal dalam memahami segala hal, bukan dalam mengagungkan bahwa berpikir canggih meniadakan yang lain, apalagi Sang Mahapencipta. Berpikir adalah alat atau sarana kehidupan manusia dalam menjalankan syariatnya sebagai Khalifah Bumi.

Penanda paling utama manusia kemampuan berpikirnya.

Ersis Warmansyah Abbas

1.2 BERPIKIR DAN PENGETAHUAN

Sebagaimana telah diintrodusir pada bagian terdahulu, hal paling mencirikan manusia, atau keistimewaan manusia dibanding makhluk lainnya, adalah kemampuan berpikirnya. Kemampuan berpikir manusia melahirkan pengetahuan. Berpikir sebagai ciri khas manusia, dan berpikir mencirikannya sebagai manusia. Dalam perspektif kehidupan, dengan berpikir, dengan kemampuan berpikir, manusia mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan, mulai dari hal paling sederhana seperti mengorek-ngorek membersihkan lubang telinga sampai menciptakan pesawat luar angkasa.

Potensi berpikir sebagai bawaan lahir dikembangkan secara sosial sejak seorang anak manusia mampu merespon hal-hal sederhana sampai keyakinan sejak kehidupan kecilnya. Seseorang (individu) belajar dari budaya lingkungan kehidupannya yang diinternalisasikan sehingga menjadi ciri kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia menumpuk pengetahuan sepanjang kehidupannya, baik pengetahuan sederhana maupun pengetahuan dengan tingkat kerumitan dan kepelikannya yang tinggi. Dengan pengetahuan tersebutlah manusia merespon kehidupannya.

Dengan memanfaatkan kemampuan berpikirnya, manusia menemukan, mengembangkan dan menerapkan berbagai alat-alat kehidupan untuk memudahkan kehidupannya yang secara akumulatif membangun kebudayaan. Karena itu, tidak heran, satu komunitas manusia atau wilayah kebudayaan manusia dicirikan dari tingkat kemampuan berpikir masyarakatnya.

Kemampuan dan tingkat kemampuan berpikir setiap individu atau masyarakat tidak diwariskan dalam bentuk *build-in*, tetapi dari

Manusia, Berpikir, dan Filsafat

bagaimana individu atau masyarakat mendayagunakan kemampuan berpikirnya dengan asahan belajar. Belajar, berposisi penting dan strategis dalam meraup pengetahuan atau mengembangkan ilmu yang dengan demikian mampu mengembangkan kebudayaan.

Sebagaimana telah kita paparkan pada bagian terdahulu, perintah pertama Allah SWT kepada Rasulullah ... *Iqra', iqra', iqra'* ... dalam pemaknaan belajar. Belajar, belajar, dan terus belajar, belajar sepanjang hidup (*long life education*) telah menjadi jargon kehidupan manusia. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan mendayagunakan dan mengembangkan potensi dan kapasitas berpikir yang dengan demikian pengetahuan (ilmu) perolehan manusia semakin akumulatif dalam kerangka mempermudah kehidupan, dan atau, agar kehidupan manusia lebih berkualitas.

Kita ambil ilustrasi kehidupan bangsa Indonesia. Bumi Nusantara di-limpahkan rahmat dan hidayah oleh Allah SWT sebagai kawasan yang super kaya sumberdaya alam (*natural re-sources*).



Bekas tambang batu bara: alam hancur akibat ulah manusia
(andryanwikra.wordpress.com)

Secara pro-vokatif, Koes Plus melantunkan kata-kata provokatif melalui syair lagunya: Tongkat dan batu jadi tanaman. Allah SWT melimpahruahkan rahmatnya kepada bangsa tercinta ini, bangsa Indonesia, kekayaan SDA, tetapi apakah bangsa ini sejahtera? Apakah

kekayaan alam menjadi nikmat bangsa ini?

Bolehlah kita memperdebatkan berbagai penyebab, mulai dari pengetahuan (ilmu) kurang memadai sehingga tidak mampu mengelola SDA, dan atau, kurangnya perolehan pengetahuan (ilmu)

dilengkapi para pemimpin belum mampu mendorong dan mendayung menjadi masyarakat sejahtera, atau bisa pula, karena kebobrokan mental manusia-manusianya yang lebih memilih sebagai koruptor dibanding mensejahterakan bangsa.

Apa pun itu, faktanya bangsa Indonesia masih jauh dari tujuan kebangsaan, masyarakat sejahtera. Sejarah berkhobar kepada kita, ketika bangsa-bangsa Eropa ---kecuali Yunani dan



Ngarai Sianok, Sumatera Barat: Indah nya alam Indonesia (<http://gambaru.me/foto-pemandangan-alam-indah>)

Romawi--- masih hidup di gua-gua, nenek moyang kita telah mampu membangun Prambanan dan Borobudur. Setelah bangsa Eropa menjajah dalam artian wilayah dan kehidupan dalam *ancient imperialism*, penjajahan berlanjut dalam pola *modern*

imperialism dalam bentuk penjajahan pikiran, ekonomi, budaya dan sebagainya tidak kalah jahanam. Kenapa terjadi?

Jawaban pastinya, siapa pun terjajah pasti bukan karena pintar atau cerdas. Setidaknya, para penjajah lebih hebat secara keilmuan, dan atau, lebih mampu mendayagunakan ilmu demi kepentingannya. Dengan kata lain, kondisi obyektif sedemikian menuntut manusia-manusia Indonesia agar lebih giat belajar, belajar, dan terus belajar. Belajar tiada henti. Belajar garansi bagi kemajuan bangsa.

Ilmu (pengetahuan) sebagai produk berpikir manusia, satu diantaranya akan lebih berkembang dengan belajar. Kualitas belajar dan membelajarkan diri setiap orang berkorelasi dengan tingkat kemajuan suatu bangsa. Bangsa-bangsa maju pastilah bangsa-

bangsa yang berhasil membelajarkan masyarakat secara maksimal, dan karena itu lebih mampu menjalankan tugas kemanusiaannya sebagai Khalifah Bumi. Terlepas, mereka muslim atau bukan.

Ringkasnya, mendayagunakan pikir, kemampuan berpikir dengan membelajarkan diri (dan bangsa) berbuah kehebatan ilmu dan teknologi. Bangsa bodoh adalah bangsa pemakai (konsumen) produk ilmu dan teknologi bangsa lain. Kiranya kita tidak usah berdebat atau mendiskusikannya, *Sampeyan* lihat saja kondisi obyektif. Muatan tulisan ini memarah, mari dayagunakan kapasitas otak dengan membelajarkan diri agar meraup ilmu semaksimal mungkin dalam upaya membangun diri membangun bangsa.

1.3 Berpikir dan Ingin Tahu

*Keingintahuan memicu berpikir
dan mengasah kemmuan berpikir.*

Ersis Warmansyah Abbas

Pada kuliah-kuliah awal, apalagi ketika belajar metodologi penelitian, biasanya dosen kita menggugah, bahwa rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan modal memasuki dunia ilmu. Karena itu, rasa ingin tahu bukan saja selalu ditumbuhkembangkan, tetapi dijadikan 'modal' agar keingintahuan untuk belajar terus-menerus terpelihara. Mereka yang keingintahuannya rendah, puas dengan apa yang ada dan telah didapat, tidak cocok menggeluti keilmuan. Penandanya mudah dipindai, malas membaca dan piawai beralasan, bukan membelajarkan diri agar kemampuannya semakin baik.

Tidak diragukan lagi, dalam bentuk Firman Allah SWT, pengejewantahannya Firman Allah SWT yang pertama diturunkan kepada Muhammad SAW, *iqra', iqra', iqra'* ... Membaca, membaca, yang dengan membaca kita belajar, yang dengan membaca kita memenuhi rasa ingin tahu, yang dengan membaca kita menyelidiki siapa kita, siapa pencipta kita, kenapa kita hidup, kenapa ada fase kematian, dan bla bla bla. Manusia yang telah mati rasa ingin tahunya, bak kerakap tumbuh di batu.

Rasa ingin tahu, dalam konteks hal yang akan menjadi sajian buku ini diformulasikan dalam bejana ingin tahu yang tidak mempercayai segala sesuatu begitu saja. Dengan kata lain, apa saja harus diragukan untuk dicari kebenarannya sehingga kebenaran yang didapat menjadi dasar keyakinan. Dalam konteks demikian, ingin tahu adalah kemauan dari dalam diri dalam usaha dan upaya mencari kebenaran.

Diskusi tentang kebenaran, khususnya kebenaran keilmuan akan disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang dibahas secara khusus. Pada bagian ini, rasa ingin tahu dihadapkan dengan sikap malas, sikap yang sejatinya harap dipelihara para taliban, para penuntut ilmu alias mahasiswa. Mahasiswa adalah makhluk yang seharusnya memupuk rasa ingin tahu, anti kemalasan.

Mereka yang memelihara rasa ingin pada intinya menuju ke pemahaman apa pun yang ingin diketahuinya. Manakala memahami sesuatu, berarti memengerti, bukan menghapal. Siapa saja yang meluluhkan dirinya menghapal maka dia akan lupa, sebaliknya mereka yang memahami memengerti hakikat. Apa beda menghapal dengan mengerti?

Secara sederhana, menghapal mengulang-ulang ungkapan atau melakukan sesuatu, tanpa memahaminya. Ambil misal yang, bisa jadi, tergolong contoh *saru*. Seorang mahasiswi cantik, apalagi giat memelihara kecantikan dengan mendatangi salon secara rutin, berpenampilan menarik. Pada awal perkuliahan Si Mahasiswi ditanya dosennya: Apakah *mBak* memakai BH?

Mendengar pertanyaan tersebut, mukanya merah dadu pertanda marah alang kepalang sembari di pikirannya mengutuk: “Dasar Dosen Cabul”. Tetapi, karena takut tidak lulus, tidak diucapkannya. Sang Dosen melanjutkan pertanyaan: “Kalau memakai BH, tolong beritahu saya apa kepanjangan BH”. Si Mahasiswi mulai memahami arah pertanyaan Pak Dosen.

Kalau kepanjangan BH saja tidak tahu, bagaimana dengan arti dan fungsinya, apalagi filsafat dan kegunaannya. Si Mahasiswi semakin merah mukanya ketika berpikir. “Dasar *Gua* tolol. Memakai BH setiap hari, kemana-mana memakai BH, eit ... kepanjangannya saja tidak tahu. Memakai saja tanpa memahami apa yang dipakai”. Memakai atau menggunakan sesuatu tanpa berkehendak untuk memahami sesuatu tersebut pertanda mematikan pencarian hakikat dari pembunuhan keingintahuan.

Menyadari akan kekeliruan dalam memahami atau menggunakan sesuatu, Si Mahasiswi melakukan perubahan *mindset*. Bertekad mencari tahu apa itu BH, dan motivasi keingintahuan sembari memeliharanya sehingga bahan atau tugas kuliah terpahami. Alhamdulillah, terbebas dari perilaku curang, mencontek, menduplikasi tugas kawannya, atau beralasan ini-itu. Sebab dia memahami apa yang dipelajari. Sebaliknya, apabila proses pematian keingintahuan dijadikan ambilan pikiran dan tindakan, Si Mahasiswa akan mencari pembenaran ketidaktahuannya dengan berbagai argumen.

Karena itu, dalam konteks berpikir dan mengembangkan pikiran, keingintahuan harus selalu dipupuk dan dipertajam. Pantaskah kita mengatakan “air berjalan”, ledeng di rumah bapak apakah berjalan?”, sesungguhnya dalam lakuan sehari-hari kita “pulang” lebih dahulu lalu pergi (pulang-pergi) atau sebaliknya. Lucu, apabila seorang dosen memerintahkan mahasiswa: “Ayo tandatangani absen”. Bukankah “absen” berarti tidak hadir? Tidak logis, mahasiswa yang hadir diminta menandatangani daftar ketidakhadiran (absen).

DAFTAR HADIR

NO	NAMA	NIP	TANDA TANGAN

Daftar Hadir (Ingat: bukan Daftar Tidak Hadir)

Diakui atau tidak, disadari atau bukan, hal-hal sedemikian dilakukan banyak orang. Tidak dapat tidak, hal tersebut pertanda keingintahuan telah tertutup, apa yang dipahami selama ini dianggap sebagai kebenaran. Untuk itu, dalam memupuk keingintahuan sebagai calon atau pembelajar keilmuan, mustahil dihindari bahwa keingintahuan harus diimplementasi baik untuk lebih memahami apa yang sudah dipahami ataupun untuk mengetahui apa yang belum dipahami agar pengetahuan kita menjadi benar. Dengan demikian, berdasarkan pengetahuan yang benar kita lebih mudah mempelajari ilmu dengan membelajarkan diri. Ingin tahu menjadikan pengetahuan kita berakumulasi, dan dengan berpikir kita mampu memahami sesuatu karena kita akan berpikir sesuai kaidah ilmu yang sistematis dan berlandaskan metoda keilmuan.

Alkisah, Archimedes mengerahkan kemampuan pikirnya untuk memenuhi tugas raja Syracus yang dibebankan kepadanya, menentukan apakah mahkotanya betul-betul terbuat dari emas. Sang Raja takut ditipu pandai emas, sebab jangankan dibuat dari perak. Suatu kali, Archimedes kegerahan dan segera pergi ke bak mandi. Badannya dicemplungkan dan ... aih, keluar air dari bak. Archimedes menemukan formula, air akan tumpah manakala diisi benda lain sebanyak materi tersebut. Archimedes ke luar dari bak mandi dan berteriak: Eurika ... Eurika ... Eurika. Archimedes lupa bahwa dia berlari di jalan kota tanpa pakaian.

Sebagaimana Archimedes, Isaac Newton berleha-leha di taman rumahnya di suatu malam. Eit, sebuah apel jatuh dari batangnya menimpa kepalanya. Dari peristiwa apel jatuh, Newton memformulasikan Teori Gravitasi (Bumi). Lain Archimedes atau Newton, Charles Darwin berlayar dengan kapal HMS Beagle selama lima tahun untuk meneliti di banyak tempat sehingga Darwin mampu memformulasikan Teori Evolusi. Darwin menulisnya dalam buku terkenal, *On the Origin of Species*. Banyak metode dikembangkan ilmuwan untuk mengaplikasikan dan daya pikir mereka.

Dalam contoh yang lain, kenapa orang suka bepergian ke berbagai tempat di belahan dunia? Satu diantara sekian jawabannya karena ingin tahu. Begitulah. Mereka yang meluluhkan dirinya, misalnya berkuliah, adalah pula sebagai keingintahuan untuk mendapatkan ilmu sebagai bekal untuk dikembangkan. Sebaliknya, mereka yang kuliah berbekal keingintahuan apa adanya, tidak mustahil digayuti malas, dan atau, mengemukakan berbagai alasan manakala mendapatkan tantangan atau kesulitan dalam kuliah. Pekuliah sejati adalah mereka yang tabah mendapatkan ilmu (ilmu jangan dituntut ya, sebab ilmu tidak bersalah).

Kalau sudah demikian pemahamannya, kemampuan berpikir manusia akan berkembang dan terasah manakala berusaha melayani keingintahuannya. Tentu saja yang keingintahuan berkaitan dengan ilmu, bukan pengetahuan saja. Perlu diingatkan, antara pengetahuan dan ilmu dua hal berbeda sekalipun ada tumpang tindih dalam pengertiannya. Hal tersebut akan dibahas pada bagian lain dalam buku ini.

Dengan demikian, sekali lagi ditekankan, penanda paling utama manusia adalah kemampuan berpikirnya yang dengan perangkat pikirannya manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan ilmu. Tidak satu jalan ke Tanah Suci, bisa jadi mewakili ungkapan, dalam membelajarkan diri untuk penguasaan ilmu, berbagai cara dapat ditempuh. Membangun pola pikir (*mindset*) adalah garansi bagi pengembangannya.

1.4 Berpikir dan Menulis

Jika yakin dengan pikiran dan kebenaran raupan pengetahuan, mustahil tidak mampu menuliskannya.

Ersis Warmansyah Abbas

Manusia yang mempunyai otak (piranti paling hebat manusia), mampu mendayagunakan dengan berpikir, dipastikan membuahakan pengetahuan (ilmu). Karena itu, setiap manusia yang menggunakan otaknya pasti berpikir dan siapa pun yang berpikir dipastikan berpengetahuan, sekalipun belum tentu berilmu dalam pengertian saintifik. Perbedaan antara manusia dan binatang, adalah kemampuan mengembangkan dan menggunakan pikiran.

Dalam pengembangan ilmu (pengetahuan), manusia menciptakan dan mengembangkan lambang sebagai hasil kemampuan berpikirnya, dan atau, bahasa, agar pikirannya dapat dikomunikasikan. Lambang, dan atau, bahasa, berfungsi mewakili pikiran yang abstrak, dan atau, benda-benda konkret dalam kata-kata sebagai wakil hal atau bendanya. Begitu pula, bahasa mewakili konsep-konsep abstrak dari berbagai gejala kehidupan yang rumit untuk diungkapkan. Dengan kata lain, pengetahuan manusia tanpa diabstraksikan melalui lambang atau bahasa sungguh sukar untuk diungkapkan atau dipresentasikan.

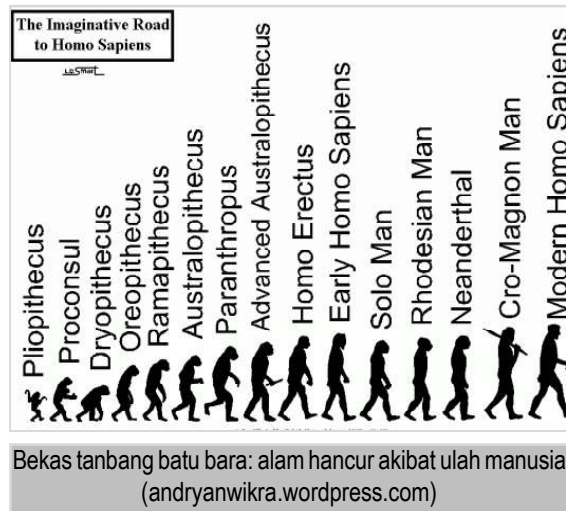
Dengan demikian, pada tingkat lanjut, berpengetahuan bukan saja berarti mampu berpikir, tetapi dituntut mampu melahirkan pikiran melalui lambang, dan atau bahasa, sehingga pengetahuan tersebut bermanfaat bagi sesama manusia. Kemampuan manusia membahasakan pengetahuan tersebutlah yang memudahkan manusia lainnya mengembangkan pengetahuan dalam mengembangkan kebudayaan sehingga kebudayaan tidak mengalami involusi.

Karena keterbatasan pengetahuannya, bagi masyarakat pedalaman yang berpengetahuan sederhana, membuang hajat di sembarangan tempat hal biasa saja, tetapi tentu tidak bagi masyarakat berpendidikan. Bagi tukang obat, mendongeng berjam-jam meyakinkan pendengarnya, bisa jadi merupakan cara terbaik, tetapi tidak bagi seorang dosen. Mendongeng puluhan tahun, tanpa mampu menuliskan apa yang diomongkannya, bisa jadi aib. Sebab, derajat tulisan bukan tidak mungkin lebih baik dari apa yang diomongkan, dan setidaknya, manakala sesuatu dituliskan lebih mudah diverifikasi dan dipelajari.

Begitulah, bahasa sebagai penggambaran pengetahuan, bukan saja yang diekspresikan secara lisan (bahasa lisan), tetapi tidak kalah penting dalam tulisan (bahasa tulisan). Di sekolah-sekolah formal kedua jenis bahasa tersebut digunakan secara proporsional, bukan seperti bahasa isyarat yang digunakan untuk pendidikan khusus (*handicaped*). Bisa jadi, kemampuan berbahasa sebagai gambaran tingkat pengetahuan, tetapi hilirnya tetap saja kemampuan berpikir. Manusia yang mampu berpikir dan memanfaatkan bahasa (lambang) untuk mengungkapkan kemampuan berpikirnya merupakan gambaran ideal manusia. Manusia yang tidak mampu berbahasa, tidak dapat tidak, sebagai gambaran kemampuan berpikirnya.

Masih ingat kata atau istilah sejarah? Pengertian dasar istilah sejarah merujuk kepada makna tulisan atau kemampuan menulis. Sejarah mencirikan periode kehidupan manusia dalam dua katup ekstrem, yaitu: manusia yang belum mampu menulis, dan atau, belum meninggalkan peninggalan tertulis. Manusia yang belum mampu menulis dan meninggalkan tulisan dikategorikan **Manusia Prasejarah**. Manusia Prasejarah berbeda dengan **Manusia Sejarah** yaitu manusia yang telah meninggalkan peninggalan tertulis. Manusia Sejarah adalah manusia yang kehidupannya ditandai dengan aktivitas tulis-menulis sebagai genre kehidupannya.

Pembelajarannya, sebagai mahasiswa, calon ilmuwan atau guru misalnya, pantas menatap dan menanya diri: “Sudah siapkah diri menjadi Manusia Sejarah, yaitu manusia yang berkemampuan berpikir dan mampu menuliskan pikiran?” Atau, hidup di era sejarah tetapi berperilaku seperti nenek moyang di zaman prasejarah yang



hanya berkemampuan mendongeng doang? **Manusia Sejarah tetapi berperilaku seperti Manusia Prasejarah dalam arti tidak menulis.** Kalau pilihan yang terakhir, tentu kita tidak usah menulis, tidak usah menulis buku (ajar). Cukup mendongeng saja.

Menjadi manusia sejarah, sekalipun ungkapan ini bisa *debatable* ---terutama bagi mereka yang selalu beralasan untuk menulis--- ditandai dengan karya tulis. Tulisan, sebagai produk kebudayaan khas manusia, bahkan dikatakan sebagai pembeda paling afdol antara manusia dan binatang, adalah pula medium bagi pengembangan kebudayaan.

Sebab, pikiran, ide, gagasan, atau apa saja yang diungkap seorang manusia atau suatu bangsa sebagai hasil berpikirnya, manakala ditulis berarti disambungsampaikan kepada manusia-manusia lainnya. Misalnya, kita mengetahui karya Plato, *Apologia*, buku Imam Al-Ghazali, *Ihya Ullumuddin*, atau novel Anwar Fuady, *Negeri Lima Menara*. Kehebatan manusia dalam bandingan dengan binatang adalah pada kemampuan menulis, manusia mampu menulis, binatang tidak bisa menuliskan pikirannya.

Sebagai manusia Indonesia, hampir pasti kita mengenal nama Kartini. Terlepas ada yang mendebat, pada era Kartini ada wanita lain yang berpikir dan berbuat lebih hebat dari Kartini, faktanya Kartini menuliskan gagasannya yang dibukukan. Tidak menjadi soal, Kartini 'curhat' kepada sahabatnya tentang berbagai hal, yang pasti apa yang dituliskannya kemudian memasuki pikiran manusia-manusia Indonesia dan diakui sebagai hal bermanfaat bagi bangsa, terutama dalam kaitan dengan perjuangan kaum perempuan. Kumpulan surat-surat Kartini diterbitkan oleh J.H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis Tot Licht*. Pikiran yang ditulis, dan dibaca banyak orang.

Kalau *Sampeyan* Muslim, manakala ada pertanyaan siapa Muhammad Rasulullah SAW? Dalam sekelabat pengetahuan tentang Rasulullah keluar dari pikiran. Ya, kita mengenal Rasulullah SAW bermula dari kisah Ibu-Bapak, Kakek-Nenek, pengajian atau kutbah. Tetapi, setelah kita menempuh pendidikan, atau lancar membaca, melalui bacaan, melalui tulisan.

Bisa jadi ada yang berpendapat ada ironi sejarah Rasulullah. Rasulullah SAW adalah seorang *ummi* (tidak bisa baca-tulis) ketika al-Qur'an dalam bentuk wahyu diturunkan kepada Rasulullah SAW. Seorang manusia *ummi* kemudian ajaran dan biografi Rasulullah SAW menjadi tulisan yang paling banyak dibaca di jagat raya. Sangat tepat Michael H. Hart menerbitkan buku *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History* menempatkan Rasulullah SAW sebagai manusia paling berpengaruh di muka bumi ini. Tetapi, ada pelajaran yang lebih hebat dalam kaitan tulisan ini.

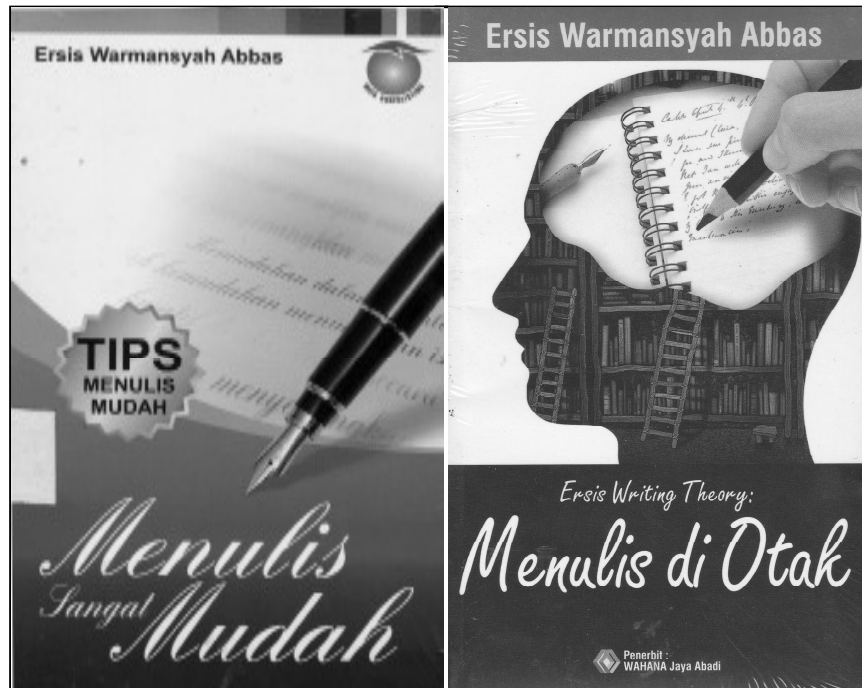
Nama Rasulullah, bersama nama Allah SWT adalah nama paling sering disuarakan di jagat raya ini. Melalui azan sambung-menyambung tiada henti dikumandangkan, dalam lafaz salat, melalui bacaan al-Qur'an tiada jeda walau satu sekon. Dapat dipastikan, tidak seorang manusia pun yang biografi dan ajarannya ditulis demikian banyak sebagaimana Rasulullah SAW.

Maaf, bukan maksud beriya-riya, saya mengoleksi sekitar 300 buku tentang Rasulullah SAW. Membaca, membaca, dan terus membaca semakin menyadarkan, betapa tipisnya pengetahuan, apalagi amalan, tentang agama sempurna yang penulis praktikkan. Berilah hamba pencerahan Allahu Rabb. **Membaca bukan sekadar menumpuk pengetahuan, membaca membuka pintu gerbang lempang-lempang iman dan keberimanan.** Pesan moralnya, membaca saja belumlah cukup, sebab apa yang dibaca dan kemudian dipahami dan diinternalisasikan memerlukan aplikasi.

Kembali ke pokok tulisan ini, bacaan adalah penuangan pikiran. Orang yang membaca pastilah mereka yang berpikir. Mereka yang menuliskan pikirannya adalah pemikir yang memanfaatkan pikirannya. Pikiran seseorang akan bersambung, sahut menyahut dengan pikiran orang lain manakala terjadi komunikasi pikiran, satu diantaranya melalui pikiran yang ditulis. Berpikir sebagai lakuan keseharian manusia berpikir menjadi lengkap manakala dituliskan.

Sebagai manusia yang *born to be a genius*, kehebatan sebagai manusia terlihat dari apa yang diperbuat, dari apa yang dilakukan, dari apa yang ditulis. Kalau kita sempitkan dalam katup dunia akademis, tidak salah kalau dikunci, manusia berpikir, manusia berpendidikan, manusia akademikus adalah manusia yang berkaya, manusia yang menulis, manusia yang mampu menuangkan pikirannya dalam **Karya Ilmiah**. Karya tulis seorang ilmuwan, seorang terpelajar tentu berbeda dengan tulisan orang awam. Tulisan kaum terpelajar berbasis ilmu sedangkan tulisan orang awam bisa jadi hanya berbasis pengetahuan.

Dengan kata lain, karya ilmiah adalah penanda sekaligus bukti nyata bagi seorang yang *educated*. Tanpa karya ilmiah, tanpa kemampuan berpikir, memformulasikan pikiran, menuangkan pikiran, seseorang bisa saja menyandang perdikat sarjana sampai doktor, atau mempunyai titel akademis lebih panjang dari namanya, tetapi sesungguhnya penandanya hanya gelar tersebut.



Harap diingat, gelar akademik bukanlah bukti bawa seseorang itu *educated*, tetapi tidak lebih telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu. Karena itulah, ada yang berpendapat manusia *educated* ditandai dengan karya (tulisan) sebagai produk berpikirnya. Dengan kata lain, bisa jadi gelar tidak lebih dari sekadar embel-embel yang tidak memberi kontribusi secara akademik.

Berpikir adalah satu sisi bagaimana manusia menggunakan dan memanfaatkan potensinya, dan pada sisi lain, kehebatan berpikir seorang akan menyempurna manakala dituliskan. Dalam konsep Islam, manusia paling berguna adalah manusia yang bermanfaat bagi sesama. Menulis, menulis karya ilmiah, mudah-mudahan bermanfaat bagi sesama dan menjadi ladang amal. Untuk itu, sekalipun misalnya kita belum berkemampuan menulis karya ilmiah hebat, dengan menulis dalam artian umum, setidaknya kita melatih diri menulis.

Manusia, Berpikir, dan Filsafat

Tepatnya, membaca buku ini sebagai Buku Ajar, hendaklah disudahi dengan menuliskan apa yang dipelajari. Khusus bagi mahasiswa, muatan buku ini hendaklah dijadikan pemicu untuk menulis, menulis hal-hal bermanfaat. Amin.